

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kini telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia, pasalnya manusia akan dianggap tinggi derajatnya di hadapan masyarakat sekitar dengan menempuh sekolah setinggi-tingginya. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu untuk dapat hidup berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.² Untuk membelajarkan semua pihak akan pentingnya proses mempelajari ilmu pendidikan mengupayakan pengembangan dan pendidikan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang luhur serta pendidikan yang fungsional, efektif dan efisien.³

Di dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa sebagai manusia yang berakal, wajib hukumnya bagi insan yang mulia untuk menuntut ilmu. Seperti yang telah dijelaskan didalam Q.s. Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi*

² Risa Safera, Skripsi: "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Belief Siswa" (Lampung: Universitas Lampung, 2014), hal.1 <http://digilib.unila.ac.id/7186/>.

³ Priska Silitonga, "Hubungan Antara Keyakinan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Budi Murni Deli Tua Yang Tinggal Di Asrama," 13 Agustus, 2011, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28486>.

*kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴

Dari penjelasan firman Allah SWT.: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan." Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajat akan, memashurkan namanya.⁵ Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki ilmu, derajat-derajatnya yakni lebih tinggi sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.⁶

Pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selain itu manusia mampu mengembangkan personal dan sosial dengan adanya pendidikan yaitu mampu mengembangkan bakat-bakatnya yang telah diberikan Tuhan sejak lahir. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁴ "Al-Qur'an Al-Fattah", Yakfi, Cimanggis Depok

⁵ Sholeh, "Pendidikan Dalam Al- Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)" 1, no. 113 (2016): 208, <https://media.neliti.com/media/publications/195153-ID-pendidikan-dalam-al-quran-konsep-talim-q.pdf>.

⁶ *Ibid*, hal. 216.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Untuk mewujudkan semua itu, sistem pendidikan yang baik pun belum cukup jika tidak diimbangi dengan niatan atau dorongan dari dalam diri siswa atau yang disebut dengan keyakinan didalam belajar. Sedangkan Ilmu pengetahuan kini semakin berkembang seiring dengan perubahan waktu, khususnya matematika yang telah memberikan dampak positif dan mempunyai peranan penting dalam aspek pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tentang Standar Isi khususnya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika dinyatakan bahwa matematika sangat penting diberikan kepada peserta didik karena dengan matematika, peserta didik dapat dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.⁸

Proses pembelajaran matematika di kelas akan sangat ditentukan oleh pandangan seorang guru dan keyakinannya terhadap matematika itu sendiri. Karenanya ketidaksempurnaan memahami matematika dari seorang guru sedikit banyak akan menyebabkan ketidaksempurnaan pada proses pembelajarannya di kelas. Kata lainnya, pandangan dan keyakinan yang benar terhadap pengertian serta definisi matematika diharapkan akan dapat membantu proses pembelajaran matematika yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan zaman.⁹ Keyakinan manusia dalam melakukan suatu hal sangatlah berpengaruh untuk keberhasilan mencapai tujuan tersebut. Konsep keyakinan diri pertama kali

⁷ Wulan Izzatul Himmah, "Analisis Belief Matematik Siswa Tingkat SMP" 1, no. 1 (2017): 49–50, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/article/view/457>.

⁸ Youwanda Lahinda and Jailani, "Jurnal Riset Pendidikan Matematika" 2 (2015): 149, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/download/7157/6174>.

⁹ Fadjar Shadiq, "Apa Dan Mengapa Matematika Begitu Penting?," n.d., 1, http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel%20Matematika/Metakognisi_fadjar%20shadiq.pdf.

dikemukakan oleh Bandura. Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Pervin memberikan pandangan yang memperkuat pernyataan Bandura tersebut. Pervin menyatakan bahwa keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus.¹⁰

Keyakinan seseorang dilihat dari prinsip kuat yang selalu dipertahankan. Tanpa adanya keyakinan, seseorang di dalam membuat keputusan akan mudah terombang-ambing. Karena dengan adanya keyakinan, ketika seseorang tersebut sedang berada di dalam sebuah forum atau pun di tengah masyarakat akan selalu mempertahankan pendapatnya dan merasa pantas untuk dipertahankan.¹¹ Keyakinan semacam itu tak hanya dibutuhkan ketika seseorang berada di tengah masyarakat. Pada matematika, keyakinan sangatlah dibutuhkan untuk membantunya ketika mengerjakan suatu permasalahan menurut pendapatnya sehingga membiasakan untuk selalu jujur dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk dapat mengerjakan matematika tidak cukup dengan mengetahui cara mengerjakan namun harus disertai dengan keyakinan tentang kebenaran konsep dan prosedur yang dimilikinya. Keyakinan matematik sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Dengan mempunyai keyakinan matematik, maka siswa akan memiliki: (1) kemampuan dalam mengevaluasi

¹⁰ Priska Silitonga, "Hubungan Antara Keyakinan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Budi Murni Deli Tua Yang Tinggal Di Asrama," 13 Agustus, 2011, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28486>.

¹¹ Embun Permatasari, Skripsi: "Peningkatan Keyakinan Matematis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dengan Pemelajaran Pemecahan Masalah Kelas VIII C SMP N 4 Mrebet" (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013), hal. 1-2, <http://repository.ump.ac.id/6940/>.

kemampuan diri sendiri, (2) keinginan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika, dan (3) disposisi matematik.¹²

Perilaku mencontek bukanlah suatu hal yang baru terjadi saat ini, tapi kegiatan manipulasi dan aksi berbuat curang serta membodohi diri sendiri ini sudah dilakukan sejak yang namanya evaluasi, ujian dan ulangan mulai diadakan. Kegiatan ini dapat terus berlanjut sampai dewasa, yang artinya berbuat curang dengan cara meniru sesuatu ini bukan hanya terjadi di tingkat sekolah dasar saja, tapi terus berlanjut di perguruan tinggi, bahkan bila sudah dianggap biasa dan menjadi jalan pintas untuk mendapat sesuatu tanpa harus bekerja keras.¹³ Pelajar yang terbiasa mencotek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Dorongan mencotek semakin diperkuat apabila pendidik membangkitkan suasana bersaing antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk mencontek.¹⁴

Keyakinan (*Belief*) siswa terhadap matematika diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap matematika yang mempengaruhi respons siswa dalam menanggapi masalah matematika. Breiteig mengungkapkan “*The learning outcomes of students are strongly related to their beliefs and attitudes about mathematics*”, yaitu hasil pembelajaran siswa sangat berkaitan dengan kepercayaan dan sikap

¹² Sugiman, “Aspek Keyakinan Matematika Siswa Dalam Pendidikan Matematika,” (2011): 5–6, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2009b_KYM.pdf

¹³ Christine Masada H T et al., “Faktor Pengaruh Perilaku Siswa Dan Mahasiswa Menyontek” 8, no. 3 (2016): 228, https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/download/1168/1049.

¹⁴ Mufarohah, Skripsi: “Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan”, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2014), hal 8.

terhadap matematika.¹⁵ Keyakinan (*belief*) siswa terhadap matematika mempengaruhi bagaimana ia “menyambut” pelajaran matematikanya. Keyakinan yang salah, seperti menganggap matematika sebagai pelajaran yang sangat sulit, sangat abstrak, penuh rumus, dan hanya bisa “dikuasai” oleh anak-anak jenius, menjadikan banyak siswa yang cemas berlebihan menghadapi pelajaran dan ulangan/ujian matematikanya. Padahal kecemasan yang berlebihan tentulah berdampak negatif terhadap hasil ujian/ulangan yang diperoleh.¹⁶

Salah satu faktor yang memperkuat adanya keyakinan didalam diri siswa dapat dikarenakan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Siswa dapat dikatakan paham jika siswa tersebut mampu menyerap materi yang dipelajarinya. Lebih lanjut Michener menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui 1) objek itu sendiri, 2) relasinya dengan objek lain yang sejenis, 3) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis, 4) relasi dual dengan objek lainnya yang sejenis, 5) relasi dengan objek dalam teori lainnya.¹⁷ Hal tersebut didukung oleh Furchan (1982:247) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian, untuk meneliti tinggi rendahnya kemampuan matematis siswa diperlukan adanya kegiatan pengukuran dan penilaian atau disebut juga dengan evaluasi. Dalam hal ini, evaluasi suatu pembelajaran menjadi alat ukur guru untuk mengukur kemampuan matematis siswa apakah sudah menguasai ilmu yang

¹⁵ Risa Safera, Skripsi: “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Belief Siswa” (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2015), hal. 11, <http://digilib.unila.ac.id/7186/>, 2015), <http://digilib.unila.ac.id/7186/>.

¹⁶ Djamilah Bondan Widjajanti, Skripsi: “Mengembangkan Keyakinan (Belief) Siswa Terhadap Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,” 2009, hal. 2, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131569335/Makalah Medan-2.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131569335/Makalah%20Medan-2.pdf).

¹⁷ Deni Abdul Gani, Skripsi: “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Buzz Group Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Siswa SMA”, (Bandung: Universitas Bandung, 2016), hal. 16, <http://Repository.Unpas.Ac.Id/10318/>

dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.¹⁸

Matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Visi pendidikan matematika masa kini adalah penguasaan konsep dalam pembelajaran matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah. Sedangkan visi pendidikan matematika masa depan adalah memberikan peluang mengembangkan pola pikir, rasa percaya diri, keindahan, sikap objektif dan terbuka.¹⁹ Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut jelas bahwa siswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep matematika agar dapat memecahkan masalah matematika. Tujuan jangka panjang pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan para siswa agar mereka mampu mengembangkan diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul. Untuk itu, di samping dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan matematis, mereka sudah seharusnya dibekali juga dengan kemampuan untuk belajar mandiri dan belajar memecahkan masalah. Oleh karena itu, pemecahan masalah dipandang sebagai bagian yang sangat penting karena pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan serta

¹⁸ Siska Kurniawati, Skripsi: "Efektivitas Model Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Kemampuan Awal Matematika Siswa (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2014/2015), (Lampung: Universitas Lampung, 2015), hal.14 <http://digilib.unila.ac.id/12007/>

¹⁹ Hasratuddin, "Pembelajaran Matematika Sekarang Dan Yang Akan Datang Berbasis Karakter," *Didaktik Matematika* 1 No. 2 (2014): 31.

kemampuan berpikir siswa yang diyakini dapat ditransfer atau digunakan siswa tersebut ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Nilai mutlak merupakan konsep yang implisit, sehingga konsep ini merupakan salah satu subjek matematika yang sulit. Kesan buruk tersebut tercipta tidak hanya pada konsep ini saja melainkan pada konsep yang lebih tinggi yang melibatkan nilai mutlak sebagai materi prasyaratnya. Implikasinya, konsepsi nilai mutlak dapat menjadi penghambat dalam belajar pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak bentuk linear satu variabel.²¹ Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah memaparkan kompetensi dasar yang terdapat dalam matematika SMA dan digunakan sebagai materi yang dikembangkan dalam perangkat pembelajaran pada penelitian ini adalah: menginterpretasi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel dengan persamaan dan pertidaksamaan linear Aljabar lainnya.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan jika siswa tidak memiliki suatu keyakinan penuh dengan dirinya sendiri terhadap matematika, akan sulit baginya membangun konsep-konsep matematika ataupun pengaplikasian matematika. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi

²⁰ Risa Safera, Skripsi: "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Belief Siswa" (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2015), hal. 2-3 <http://digilib.unila.ac.id/7186/>.

²¹ Rina Widyaningsih, "Desain Didaktis Dengan Pendekatan Multi Representasi Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Bentuk Linear Satu Variabel" (Pendidikan Indonesia, 2017), hal. 1, http://repository.upi.edu/29417/4/T_MTK_1502519_Chapter1.pdf.

²² Lisaiha Rodiyya Basori and Jailani, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Persamaan Dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Bagi Siswa Yang Mengalami Hambatan Belajar Matematika Developing Mathematics Learning Kit Of Linear Equations And Inequalities Absolute Value One Variables," *Edukasi Matematika Dan Sains*, 2017, 33, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JEMS>.

menggunakan metode pengumpulan data dengan cara tes tulis dan hasil wawancara kepada siswa. peneliti menggunakan materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel dikarenakan siswa masih banyak yang merasa kesulitan dalam memahami konsep. Bentuk ketidakyakinan siswa diwujudkan ketika diberikan soal dengan diberi perintah “kerjakan semampunya tanpa bekerjasama dengan temannya”. Tetapi yang dilakukan siswa 5 menit di awal siswa mengerjakan tanpa menengok kanan dan kiri untuk 5 menit selanjutnya siswa mulai menunjukkan ekspresi dan pergerakan yang berbeda dengan sebelumnya. Mulai ada komunikasi antara satu sama lain untuk mencocokkan langkah-langkah pengerjaan dan jawabannya. Ataupun justru menunggu temannya selesai mengerjakan. Bahkan ada yang langsung bertanya kepada peneliti terkait cara pengerjaan yang dilakukan siswa tersebut apakah sudah sesuai dengan cara yang sebenarnya. Kesimpulan yang diperoleh antara lain: 1) siswa yang pandai belum tentu memiliki keyakinan matematis, 2) siswa yang kurang pandai memiliki keyakinan matematis yang kuat jika diimbangi dengan pemahaman tentang manfaat atau kegunaan matematika, 3) siswa yang pandai memiliki keyakinan matematis karena dasar konsep yang baik, 4) siswa yang kurang pandai memiliki keyakinan matematis yang rendah, 5) rata-rata siswa masih kurang yakin dengan jawaban yang diperoleh sehingga harus mencocokkan jawaban nya dengan teman lainnya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa dan *pre-test* yang diberikan kepada siswa, pemahaman konsep pada siswa masih terbilang rendah. Akibat kurangnya keyakinan matematis pada siswa berdampak pada kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran sehingga

mereka masih merasa kesulitan dalam memecahkan permasalahan pada matematika. Berdasarkan permasalahan diatas, hal-hal yang dapat menghambat proses pemahaman matematika kepada siswa salah satunya adalah ketidakkeyakinan matematis siswa. dan tentunya perlu adanya penanganan segera dari pihak guru ataupun orang tua dalam mendukung siswa ketika belajar matematika.

Menurut Elfiky Hal-hal yang memunculkan kepercayaan diri adalah: (1) Konsep diri yaitu meliputi pengetahuan, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, kebiasaan, dan makna sesuatu menurut Anda. (2) Idola. Setiap orang memiliki idola interpersonal bagi dirinya. Setiap orang mengenal baik, juga masalah yang di hadapi. (3) Citra diri. Setiap orang dalam dirinya memiliki gambaran atau pencitraan tentang segala sesuatu. (4) Harga diri. Harga diri artinya cara memandang diri sesuai dengan yang Anda rasakan. (5) Prestasi. Setiap orang pasti ingin memiliki prestasi. Siapapun akan merasa berduka karena merasa tidak mencapai apa-apa. Setiap orang memiliki prestasi internal.²³ Peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasa percaya diri ini bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di

²³ Nenden Rosdiana, "Kepercayaan Diri Terhadap Pembelajaran Matematika," 2017, <https://www.kompasiana.com/nendenrosdiana/5994173c1ceef42e73bd802/kepercayaan-diri-terhadap-pembelajaran-matematika>.

dalam kelas maupun luar kelas atau di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik.²⁴

Ketika keyakinan itu sudah muncul di dalam diri siswa akan lebih mudah dalam belajar matematika dan siswa akan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan matematika. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keyakinan Matematis dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma’arif NU Pandaan Pasuruan”

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, agar dalam pembahasan nanti sesuai dengan harapan, maka peneliti membatasi pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Rendah dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma’arif NU Pandaan Pasuruan?
2. Bagaimana Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Sedang dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma’arif NU Pandaan Pasuruan?
3. Bagaimana Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Tinggi dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai

²⁴ Rina Aristiani, “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual,” *Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016): 182–89, <https://media.neliti.com/media/publications/106879-ID-meningkatkan-percaya-diri-siswa-melalui.pdf>.

Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Rendah dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan Pasuruan
2. Untuk mendeskripsikan Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Sedang dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan Pasuruan
3. Untuk mendeskripsikan Keyakinan Matematis Siswa Berkemampuan Tinggi dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X di SMA Ma'arif NU Pandaan Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya akan disumbangkan untuk menambah wawasan serta memberikan masukan kepada seluruh pihak sekolah dalam

melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan matematika ataupun sebagai rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulugagung. Dan diharapkan akan ada peneliti dan penulis lain untuk mengkaji secara lebih mendalam.

2. Secara Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan keyakinan serta minat siswa dalam belajar matematika

b. Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada guru tentang pentingnya memahami tingkat keyakinan matematis siswa pada saat pembelajaran dan pengerjaan tes matematika secara mandiri
- 2) Mendorong guru untuk berinovasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa Sekolah

c. Sekolah

Sebagai referensi untuk memancing para guru agar terus meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran

d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada para pembaca terutama pada calon guru tentang pentingnya tingkat keyakinan matematis siswa pada saat pembelajaran dan pengerjaan tes secara mandiri untuk peningkatan hasil belajar matematika pada siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Keyakinan

Keyakinan memiliki 2 arti. Keyakinan berasal dari kata dasar yakin. Keyakinan adalah sebuah *homonim* karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Keyakinan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga keyakinan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.²⁵

b. Matematis

Menurut KBBI kata matematis bersangkutan dengan matematika; bersifat matematika; sangat pasti dan tepat.²⁶ Matematis memiliki 2 arti. Matematis adalah sebuah *homonim* karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Matematis memiliki arti dalam kelas *adjektiva* atau kata sifat sehingga matematis dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.²⁷

c. Pembelajaran Matematika

Belajar menurut Aaron Quinn Sartain adalah Suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.²⁸ Pembelajaran adalah proses interaksi

²⁵ Arti makna pengertian dan definisi dari Keyakinan, diakses pada hari Kamis 12 April 2018 oleh Staf dari <https://www.apaarti.com/keyakinan.html>

²⁶ KBBI Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/matematis>

²⁷ Arti makna pengertian dan definisi dari Matematis diakses pada hari Kamis 12 April 2018 oleh Staf dari <https://www.apaarti.com/matematis.html>

²⁸ “Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli Definisi, Tujuan, Prinsip, Ciri” Artikel diakses pada tanggal 14 April 2018 <http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-pembelajaran-menurut-para.html>

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.²⁹

Menurut Johnson dan Rising “*Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.*”. sedangkan menurut Yansen Marpaung “*Matematika adalah ilmu yang dalam perkembangannya penggunaannya menganut metode deduksi.*”³⁰

2. Penegasan Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, maka perlu didefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *keyakinan matematis*. Keyakinan matematis adalah suatu dorongan rasa percaya diri merasa benar yang timbul dari dalam dalam menghadapi setiap permasalahan pada matematika.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi,

²⁹ Haryanto “Pengertian dan Tujuan Pembelajaran” Artikel dipublikasikan pada tanggal 04 Januari 2012 dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>

³⁰ Gilang Jaka Pramana, “Pengertian Matematika Menurut Pendapat Ahli dan Kurikulum” diakses Pada Tanggal 13 April 2018 dari <http://www.rumusmatematikadasar.com/2014/09/pengertian-matematika-menurut-pendapat-ahli-dan-kurikulum.html>

daftar tabel, dan abstrak. **Bagian Utama(inti)**, terdiri dari: BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) Fokus Penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan. BAB II merupakan kajian pustaka, yang meliputi: (a) keyakinan matematis, (b) pembelajaran matematika, (c) penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan dan, (h) tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : (a) deskripsi data, (b) Temuan Penelitian, (c) analisa data. Bab V Pembahasan, terdiri dari : (a) fokus penelitian yang telah dibuat. Bab VI Penutupan, terdiri dari : (a) kesimpulan dan, (b) saran. **Bagian Akhir**, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis skripsi.